

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19.

Penulis Jurnal Ilmiah : Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum.

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Sari
 b. Nomor/Volume : 0 - 25
 c. Edisi (bulan/tahun) : Juli 2007
 d. ISSN : 0127 - 2721
 e. Jumlah halaman : 290

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Inggris)
 Jurnal Ilmiah Nasional Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Indonesia)
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Inggris)	Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Indonesia)	Nasional Tidak Terakreditasi	
	40	□	□	□	□	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	4					3
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	12					10
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	12					10
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	12					11
Total = (100%)	40					34
Nilai Pengusul =						

Komentar Peer Review :

- a. Kelengkapan dan kesesuaian unsur :
Ya buku cukup lengkap.
- b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan :
Pembahasan mengenai keagamaan Buton mendapat porsi baik.
- c. Kecukupan dan kemutakhiran data serta metodologi :
Metodologi kurang dirinci dan secara singkat.
- d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit :
Penerbit cukup berkualitas.
- e. Indikasi Plagiasi :
Tidak ada indikasi plagiasi.
- f. Kesesuaian bidang ilmu :
Sesuai hipotesis yg.

Semarang, 31-5-2019
 Reviewer 1

[Signature]
 Prof. Dr. Singgih Tri S, M.Hum.
 NIP 1964061989031003
 Unit kerja : Fak. Ilmu Budaya UNDIP

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19. (35)

Penulis Jurnal Ilmiah : Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum.

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Sari
 b. Nomor/Volume : 0 - 25
 c. Edisi (bulan/tahun) : Juli 2007
 d. ISSN : 0127 - 2721
 e. Jumlah halaman : 290

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Inggris)
 Jurnal Ilmiah Nasional Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Indonesia)
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Yang Diperoleh
	Internasio nal	Nasional Terakredi tasi	Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Inggris)	Terindeks DOAJ atau laman lain (Bahasa Indonesia)	Nasional Tidak Terakredi tasi	
	40	□	□	□	□	
e. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	4					3
f. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	12					11
g. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	12					11
h. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	12					10
Total = (100%)	40					36
Nilai Pengusul =						

Komentar Peer Review :

- a. Kelengkapan dan kesesuaian unsur :
 100% Cukrup lengkap
- b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan :
 Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan cukup
- c. Kecukupan dan kemutahiran data serta metodologi :
 Data cukup sebagai konteks dan metodologi yg pas
- d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit :
 penerbitan cukup, kualitas baik
- e. Indikasi Plagiasi :
 tidak ditemukan indikasi plagiasi
- f. Kesesuaian bidang ilmu :
 sesuai dengan bidang ilmu

Semarang, 10-7-2019
 Reviewer II



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.
 NIP 19600515 198503 1 004
 Unit kerja : Fak. Ilmu Budaya UNDIP



Sari 25 (2007) 107 - 117

Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19

MUHAMMAD ABDULLAH

ABSTRAK

Manuskrip Islam di Buton pada abad ke-18 menunjukkan perkembangan Islam di Buton. Secara historis, Islamisasi di Buton terjadi melalui tiga gelombang besar. Pertama, Islam diterima secara formal pada pemerintahan raja La Kilaponto. Kedua, penerapan nilai-nilai Islam pada pemerintahan Sultan keempat, Dayanu Ihsanuddin dengan UUD Pemerintahan Kesultanan Islam Buton (Martabat Tujuh). Ketiga, Islamisasi berupa gerakan pemikiran dan penerapan hukum Islam pada pemerintahan sultan yang kelima, dengan tokoh Haji Abdul Ghani. Akhirnya pemerintahan Islam semasa Kesultanan Buton dapat menjalankan pemerintahannya berdasarkan syari'ah Islam pada abad ke-19.

Kata kunci: Islamisasi, Buton, Martabat Tujuh, Syari'ah

ABSTRACT

Manuscripts from Buton written in the 18th century describe the process of Islamisation that took place there. Historically, Islam came to Southeast Sulawesi in the 17th century in waves. Firstly, it was formally adopted by the kingdom of La Kilaponto. Secondly, Islamic values were implemented during the time of the kingdom of Dayanu Ihsanuddin through the Martabat Tujuh Constitution. Thirdly, Islamic thought and laws were propagated during the 5th Buton Kingdom by the religious teacher Haji Abdul Ghani. Finally, an Islamic state was formed in Buton in the 19th century, which practiced syariah laws.

Key words: Islamisation, Buton, Martabat Tujuh, Syari'ah

PENDAHULUAN

Ada banyak teori mengenai kemasukan dan perkembangan agama Islam di Nusantara. Antaranya Islam masuk dan berkembang di Jawa, misalnya, akibat akulturasi budaya dan sinkretisme dengan budaya lokal. Teori akulturasi ini paling besar peranannya, terutamanya pada zaman kewalian, seperti Sunan Kalijaga dengan konsep wayangnya dan Sunan Bonang dengan geguritannya (Zuhri 1980; Hamka 1981). Tetapi, ahli sejarah berbeza pendapat tentang mana



asalnya Islam masuk ke Nusantara. Ada yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia dari negara Arab, khususnya Hadramaut, secara langsung (Hamka 1981). Selain itu, ada juga mengatakan Islam memasuki Nusantara dari India. Pendapat ini telah dikemukakan Pijnapel (1985:11). Seterusnya, Fatimi mengatakan Islam berasal dari Bangladesh (Azra 1989:15; Ajteh 1984:19). Pada dasarnya, masing-masing teori tersebut memiliki alasan historis yang memperkuat tesisnya. Meskipun demikian, proses Islamisasi di Nusantara selama berabad-abad itu menunjukkan perbezaan corak dan ragamnya antara satu daerah dengan yang lain.

Sejarawan menyebut bahawa Islamisasi Nusantara bermula dari pesisir Sumatra Utara (Melayu) dengan lahirnya kerajaan Islam Perlak, kemudian menyebar ke arah timur, Jawa, Madura, Ternate, Maluku, Bali dan Mataram (Zuhri 1980; Abdullah 1992 & Hamid 1996). Gerakan Islamisasi Melayu dan Jawa ternyata tidaklah terputus dengan gerakan Islamisasi di luar Jawa, seperti di Indonesia Timur (Soeratno 2003:152; Baried 1989). Bahagian Indonesia Timur yang kuat dipengaruhi Islam adalah Sulawesi Selatan, Maluku dan Sulawesi Tenggara, terutamanya Kepulauan Buton dan Muna. Selain itu, gerakan Islamisasi telah merambah di Irian Jaya sejak abad ke-15, seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Masalahnya ialah sejarah perkembangan Islam di kawasan Timur Indonesia kurang mendapat sorotan dan perhatian dari pengkaji (Mattulada 1996:87).

PROSES ISLAMISASI DI BUTON

Sebelum mengalami perubahan dan transformasi nilai sosial-politik dan agama, Buton pernah bersentuhan dengan kuasa penjajah Hindia-Belanda sekitar abad ke-17. Hubungan antara kerajaan Buton dengan pemerintahan Hindia-Belanda tidaklah harmonis. Sudah banyak kali dalam sejarahnya, Buton berperang dengan gigih melawan kuasa Hindia-Belanda. Konflik-konflik itu berkemuncak dengan teretusnya peperangan Buton melawan Belanda, yang dikenali *Kaheruna Walanda*. Hubungan antara Buton dan pemerintahan Hindia-Belanda telah dikaji Zuhdi (1999:23) dalam disertasinya *Labu Rope Labu Wana: Sejarah Buton Abad XVII-XVIII*.

Agama Islam telah dibawa masuk ke Sulawesi Tenggara, seperti kepulauan Buton yang lain, oleh pedagang Muslim dari Gujarat, India dan kaum Muslim dari negara Arab. Ini juga disebabkan Buton terletak di tempat yang strategik dari segi perdagangan, sama ada dari Jawa ke Sulawesi Selatan dan Maluku, atau yang sebaliknya. Ia adalah pelabuhan persinggahan kapal perdagangan dari Jawa ke Indonesia Timur, terutamanya Maluku dan Ternate. Hubungan antara Buton dengan Ternate sudah terjalin sejak Islam mula memasuki Buton dari Ternate yang menerima Islam sebelum Buton. Pengaruh Ternate ke atas Buton itu boleh juga dilihat pada ungkapan "Osultanina Wolio sajumlah-sajumaa



apene a sambahea jumaa yi Taranate asawi kapala wasalamata”, iaitu Sultan Wolio melakukan salat Juma’at di Ternate (Zuhdi 1999:67; Said 2005:12). Bukti lain tentang hubungan erat Buton-Ternate ialah kesamaan nama Sultan Buton I bernama Murhum dan Sultan Ternate yang bernama Marhum. Menurut Hamka (1981) Raja Ternate yang bernama Kolano Gapi Baguna masuk Islam atas seruan Datuk Maulana Hussein dan menggelar diri dengan nama Islam Marhum. Sultan Ternate yang berkuasa antara 1465-1486 adalah sultan yang kuat menjalankan pemerintahan berasaskan ajaran agama. Bukti lain tentang kuatnya hubungan antara Buton-Ternate ialah tempat persembunyian Aru Palaka di Buton. Lihat foto di bawah ini:



GAMBAR 1. Penulis di depan makam Sultan Murhum di Bau-Bau Buton

Sejak tahun 1542 M (948 H), Buton adalah sebuah kerajaan Islam di Sulawesi Tenggara. Ia menjalankan hukum Islam dalam kehidupan dan pentabiran. Sebelum itu, Buton kuat dipengaruhi nilai-nilai agama Hindu. Sedikit demi sedikit nilai Hindu menghilang dengan diganti nilai agama Islam melalui proses akulturasi. Semasa syiar Islam tiba di Buton yang dibawa Syekh Abdul Wahid pada abad ke-14, raja Buton (yang ke-6), Lakilaponto, telah memeluk Islam. Dengan itu, pemerintahannya beralih status menjadi kesultanan. Akibatnya, agama Islam telah diterima sebagai agama orang Buton secara formal, walaupun amalan Hindu masih terdapat dalam masyarakat Islam Buton. Contohnya ialah falsafah sosial yang disebut *Pobinci-binci Kulli*, yang membawa erti “masing-masing orang saling mencubit kulitnya sendiri-sendiri.” Falsafah sosial orang Buton pra-Islam itu memiliki empat nilai seperti yang berikut:

1. *Pomae-maeka*: saling menghargai dan menyegani untuk menjaga kehormatan dan martabat sesama anggota masyarakat,



2. *Poma-Maasiaka*: saling mengasihi dan menyayangi sesama anggota masyarakat,
3. *Popia-piara*: saling menjaga perasaan sesama anggota masyarakat;
4. *Poangka-angkataka*: saling mengangkat derajat dan martabat sesama anggota masyarakat (Laode Ida 1996 & Said Doeke 1984).

Berdasarkan nilai tersebut, dapatlah difahami sebab umat Islam akomodatif terhadap budaya pra-Islam. Selain nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, umat Islam Buton hidup dalam budaya Islam yang kooperatif. Antara tradisi budaya Islam Buton yang kekal sehingga kini adalah upacara *Pakade-kande*, upacara tradisional mengenai peminangan laki-laki terhadap perempuan. Caranya ialah perempuan itu memberi layanan dengan menyuapkan makanan kepada laki-laki sebagai tanda selamat datang, seperti yang ditunjukkan dalam foto di bawah ini:



GAMBAR 2. Penulis dalam upacara *Pakande-kande* di Keraton Buton

Antara sebab utama umat Islam Buton didapati kooperatif ialah ajaran agama *ahlussunnah waljamaah* yang diasaskan *Nahdlatul Ulama* (NU) dan telah diamalkan sebahagian besar penduduk Islam di Indonesia. Istilah *Ahl Sunnah wal Jama'ah* dalam pengertian ini adalah fahaman Islam *Sunni* yang masih setia mengikuti *Sunnah* atau tradisi Nabi SAW dan para penerus dari *Khulafaurrasyidin* dan para ulama *salaf* yang mengikuti Rasulullah dan sahabatnya. Ketika Nabi SAW ditanya sahabat, “Apa arti As-Sunnah Wal-Jama’ah itu ya Rasulullah?” Kemudian Nabi SAW menjawab, “Ma ana ‘alaihil



yauma waashhabi”, ertinya, “Apa yang aku berada di atasnya sekarang bersama para sahabatku”. Jadi, bukan *ahl Sunnah Wal Jama’ah* dalam pengertian politik sebagaimana yang dianut gerakan Islam radikal seperti Laskar Jihad Ahl Sunnah wal Jama’ah atau Front Pembela Islam (FPI), (Abbas 1978:33)

Tradisi Buton yang lain sebelum kedatangan agama Islam adalah *Pedole-dole*, yaitu upacara memberi mantra kepada anak-anak agar menjadi orang yang baik, khususnya anak perempuan. Selain itu adalah *Posuo*, usaha memingit gadis yang meningkat usia remaja; *Katingkaha*, upacara berhubungan hasil bumi atau pertanian; *Pakande kiwalu/Pakande wurake*, upacara doa selamat untuk melindungi keluarga daripada diganggu makhluk halus, jin, syaitan dan sebagainya.

Dalam kerangka menjaga kestabilan individu, sosial dan negara, orang Buton berpegang kepada falsafah perjuangan Islam yang membuat perekat komunikasi sosial-kemasyarakatan. Nilai yang terkandung dalam falsafah perjuangan itu adalah boleh dihurai seperti yang berikut:

1. *Bolimo harato somanamo karo*
Tidak usah memikirkan harta benda, yang penting ialah keselamatan diri.
2. *Bolimo karo somanamo polipo*
Kepentingan negeri di atas kepentingan diri.
3. *Bolimo karo somanamo syarah*
Kepentingan pemerintahan lebih utama daripada kepentingan negara.
4. *Bolimo syarah somanamo agama*
Kepentingan agama di atas kepentingan pemerintahan.

Setelah dikaji, ternyata agama Islam berkembang masuk di Buton melewati banyak gelombang, sesuai dengan keadaan sosial-politik dari masa ke masa dan juga kebijaksanaan sultan yang berkuasa. Umumnya, gelombang Islamisasi itu ada tiga:

GELOMBANG PERTAMA

Agama Islam mula diterima secara formal di Buton dan Muna setelah raja Buton yang keenam, La Kilaponto, memeluk agama Islam setelah berkuasa selama lebih kurang 20 tahun. Dalam manuskrip *Asal Mula Kerajaan Buton*, disebut raja Buton ini bergelar Sultan Muhammad Kaimudin. Kewibawaan dan keteladanan raja memudahkan Islam dijadikan agama rasmi orang Buton dan Muna walaupun penerimaan Islam pada rakyat di tahap ini masih lebih didasarkan kesedaran paternalistik mereka kepada kerajaan. Dalam manuskrip yang berjudul *Bangsa Kaum* (Arsip Nasional di Jakarta) dan juga manuskrip *Penulisan Bangsa dan Kaum Wolio*, yang ditulis sekitar tahun 1942, dinyatakan Islam mula masuk ke Buton seperti yang berikut:



Menoeroet sedjarah, Negeri Boeton masoek Islam pada tahoen 1948 Hijriah setoedjoe dengan 2118 (tahun) Nippon. Waktoe itoe nama yang menjadi Soeltan ialah Moerhoem ataoe La Kilaponto, yang berkoeasa selama 46 tahoen, dan kira-kira tahoen 1094 hijriah beliaoe meninggal doenia.

GELOMBANG KEDUA

Walaupun Islam telah menjadi agama rasmi di Buton, tetapi penataan kerajaan berdasarkan nilai-nilai Islam hanya berlaku semasa pemerintahan Sultan keempat, Dayanu Ihsanuddin. Ketika itulah Buton mengalami perubahan sosial-politik dengan syariat Islam dijadikan hukum dalam undang-undang dasar (Zahari 1980). Dengan kata lain, gerakan Islamisasi di Buton bermula daripada ketokohan raja dan dimantapkan dengan penyusunan undang-undang kerajaan berdasarkan ajaran Islam dengan tersusunnya Undang-Undang Dasar (UUD) Kesultanan Islam Buton itu disebut *Martabat Tujuh* dan *Adat Istiadat Azali* (Ida 1996 & Said 1984). UUD Kesultanan Buton ini lahir daripada jasa besar Sultan Dayanu Ikhsanuddin yang dibantu orang keturunan Arab, Furus Muhammad. Seperti namanya, *Martabat Tujuh* berisikan dasar-dasar moral pemerintahan kesultanan yang berintikan tujuh ajaran pokok untuk mengatur etika hidup bermasyarakat dan bernegara dalam pemerintahan kesultanan Buton. Ketujuh-tujuh martabat itu adalah seperti yang berikut:

i. *Martabat Ahadiyah*. Pada martabat ini adalah dipercayai bahawa Tuhan tidak terikat kepada sifat dan nama tertentu, kerana Tuhan bersifat yang mutlak dan mujarrad. Pada tahap *Ahadiyah*, Tuhan hanya dikenali lewat fenomena dan tanda Tuhan di alam wujud secara halus. Ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali dan Al-Junaid yang dijelaskan Muhammad Abd Haq Ansari dalam bukunya *Antara Sufisme dan Syari'ah* (1993:36-37) bahawa Tuhan dilihat dari tanda-tanda alamiah. Untuk meyakinkannya, Tuhan hendaklah dilihat dalam alam mikro kosmos (manusia), terutamanya dalam hati. Ajaran ini juga diilhami hadis Nabi SAW, *tafakkaru fi khalqillahi wala tafakkaru fi dzatihi*, yang bermaksud berfikirilah kamu akan ciptaan Allah dan jangan berfikir tentang Dzat-Nya.

ii. *Martabat Wahidiyah*. Pada tahap ini, Tuhan menunjukkan fenomena *tajalli* dengan pengejawantahannya kelihatan dengan lebih konkrit lagi. Pada tahap inilah Tuhan dapat dilihat dari gejala alam syahadah yang benar-benar *mewujud*. Lihat kisah Nabi Musa ketika bertemu dengan Tuhan di Bukit Tsur. Peristiwa di Bukit Tsur itu bukan sekadar *tajalli* Tuhan, tetapi adalah *nur Allah* yang terpancar di sela-sela bukit sehinggakan Musa pun tidak dapat melihatnya.

iii. *Martabat Tajalli Syuhudi*. Pada tahap ini Tuhan *bertajalli* melalui sifat dan asma-Nya di alam syahadah (alam empiris/nyata). Tahap ini seringkali disebut sebagai *Tajalli* kedua, setelah terjadi martabat *Wahidiyyah*.



iv. *Martabat Alam Arwah*. Pada tahap ini telah tercipta seluruh roh dari segala makhluk Tuhan yang bersumberkan martabat wahidiyah. Hadis Nabi SAW mengatakan “Wujud pertama yang diciptakan Tuhan adalah Roh (ruh)” (Burckhardt 1984: 94). Meskipun demikian, manusia tidak nampak fenomena roh itu, kecuali sedikit sahaja. Ini boleh dilihat dalam firman Allah dalam Al-Quran, surat *Al-Isra*’ ayat 85, *wayasalunaka ‘anirruh, kulirruhu min amri rabbi wama utitum minal ‘ilmi illa qalila*, yang bermaksud jika kamu ditanya tentang roh, maka roh itu urusan Tuhanku dan tiada pengetahuan tentangnya kecuali sedikit saja.

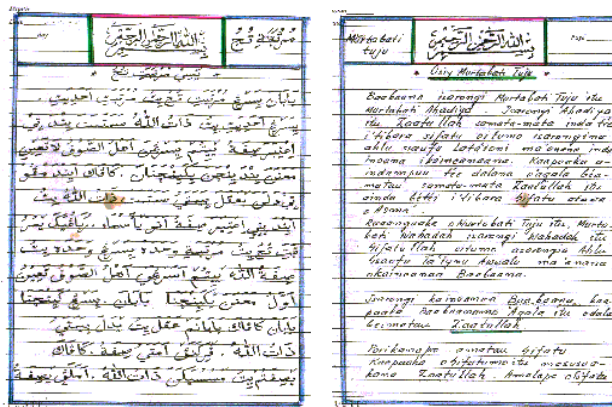
v. *Martabat Mitsal*. Pada tahap ini telah tercipta semua bayang-bayang tubuh makhluk Tuhan, seperti manusia, malaikat, jin, haiwan dan tumbuh-tumbuhan.

vi. *Martabat Alam Ajsam*. Tahap ini juga disebut *Alam Jisim* dengan seluruh jasad atau tubuh makhluk sudah tercipta pada tempatnya masing-masing. Seperti tubuh manusia, haiwan dan tumbuh-tumbuhan telah *tanazzul* pada maqamnya masing-masing.

vii. *Martabat Alam Insan*. Martabat ini menggambarkan alam manusia yang sempurna (*Insan kamil*), lengkap jasmani dan rohaninya. Secara lahiriah dan batiniah ia menunjukkan manusia yang dicipta Tuhan sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi, *laqad khalaqnal insana fi ahsani taqwim*.

Undang-Undang Dasar *Martabat Tujuh* itu berasal dari konsep tasawuf *Martabat Tujuh* dari tasawuf Ibn ‘Arabi (Noor 1996: 14) yang kemudian diubah ideanya untuk menjaga kepentingan politik dan pemerintahan sultan Buton. Dalam UUD, *Martabat Tujuh* itu telah berisikan syarat-syarat yang wajib dipenuhi calon sultan, seperti wajib sihat jasmani dan rohani, mengerti tugas dan fungsi pokok seorang sultan, tugas Sapati dan aturan tentang pejabat tinggi negara.

Di bawah ini boleh dilihat contoh halaman pertama manuskrip *Martabat Tujuh* (salinan koleksi Muhammad Arif Tasila, Bau-Bau):





GELOMBANG KETIGA

Gelombang Islamisasi yang ketiga di Buton berlaku pada era Sultan kelima. Dewasa itu desakan pembumian Islam dalam pentadbiran kerajaan datang dari pembantu sultan Haji Abdul Gani yang bergelar Kenepulu Bula. Islamisasi itu dikenali gerakan purifikasi, dalam erti kata Islamisasi lebih bersifat gerakan pemikiran Islam, sampai lahirnya pemakaian hukum Islam dalam kesultanan Buton. Kuntowijoyo (1980:32) menyifatkannya sebagai lahirnya period ilmu dengan segala aspek agama menggunakan pemikiran Islam dan meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis.

Akhirnya, pada pemerintahan sultan ke-29 pada abad ke-19, hukum Islam telah diterap di Buton dengan sepenuhnya. Antaranya ialah hukuman dera sampai mati bagi orang yang diketahui berzina dan menghukum mati orang yang tidak menjalankan ajaran Islam dengan bersungguh-sungguh, termasuk tidak bersolat, tidak membayar zakat dan tidak berpuasa (Ida 1996:94-95).

MANUSKRIP KEAGAMAAN BUTON

Catatan historis dalam manuskrip biasanya mencerminkan latar belakang budaya masyarakat yang berkenaan. Begitu pula dengan asal usul kerajaan Buton dan nama sultan Buton yang dapat dilihat dalam manuskrip *Asal Mula Kerajaan Buton* (No. SL/2/AMZ), sepanjang 146 halaman dalam tulisan Jawi. Teks itu menceritakan permulaan kerajaan Buton dan nama Sultan Buton dari Sultan Buton yang pertama sehingga Sultan Buton yang keenam, Sultan Muhammad Kaimuddin. Teks itu diawali kalimat yang berikut:

Bab inilah peri pada menyatakan peri turunnya pertama-tama daripada nini moyangnya dahulu-hulu kala pertama raja dalam negeri Buton yang warga-warganya namanya.... tatkala dikarunia Murhum maka menjadi sekalian negeri karena ia raja Lakila Panto membawahi negeri yang besar.... (hal:1).

Manuskrip lain tentang silsilah raja-raja Buton adalah *Silsilah Raja-raja Buton*, *Silsilah Laode Ali*, *Silsilah Laode Ampo*, *Silsilah Raja Wolio*, *Silsilah Asal Turunan Raja Wawana*, *Silsilah Raja-raja di Muna* dan *Silsilah Bangsawan Wolio*. Bahan yang terakhir ini masih dalam keadaan yang baik, kecuali kulitnya sudah terlepas dari jilidannya. Teks itu menceritakan silsilah raja Buton bermula dari Wa Ka Ka yang bernikah dengan Sibatara dari Majapahit. Dari perkahwinan itu lahirlah tujuh orang putera. Dikhabarkan enam orang putera itu telah hilang, yang tinggal hanya seorang. Putera itulah yang tinggal di Buton. Namanya Bulowambona.

Teks itu bermula dengan ungkapan yang berikut:

Inilah peraturan yang pertama daripada nenek moyang yang dahulu kala. Pertama raja dalam negeri Buton yakni Wa Ka Ka namanya, yaitu bersuami dengan Sibatara anak



Raja Majapahit. Pada akhir teks tertulis, “Safi’u al-Alam Qaimudin guru satu bulan dua tahun. ... Maka digantikan kepada Sri Sultan Muhammad Hadimu Qaimudin.

Dengan lahirnya sultan-sultan yang asas kuat Islam, maka terbukalah laluan luas untuk perkembangan agama Islam bukan sahaja di kesultanan itu, tetapi juga kawasan di sekitarnya. Daripada apa yang berlaku itu, warisan keislaman Buton boleh dilihat dalam manuskrip keagamaan yang besar jumlahnya. Dalam *Katalog Naskah Buton* (Ikram 2001:47-159) terdapat 126 manuskrip Islam yang dapat dideskripsikan dengan terperinci. Teks-teks itu jelas menyatakan warisan intelektual Islam yang juga menjadi *atsar* (artifak) peninggalan kesultanan Islam Buton abad ke-16 sehingga abad ke-19.

Antara mansukrip itu ada yang berisikan ajaran *aqidah* dan *ilmu kalam* (teologi Islam). Misalnya *Bidayatu al-Mubtadi Wa ‘Umdatul Auladi* (Pelajaran awal Bagi Para Pemula dan Tonggak Pegangan bagi Putra-Putraku) karya Yusul Al-Ghani bin Syawal As-Sumbawi; *Risalah At-Tauhid* (Pelajaran Keimanan), *Hadiyyatun Basyirun fi Ma’rifati al-Qadiri*. Teks yang terakhir itu berisikan ajaran ilmu tauhid (*Imu kalam*) maka menjelaskan sifat-sifat Allah yang dua puluh dan *Qawaid al-Qawaid fi ma la budda Min Al-‘Aqa’id*. Ternyata di sini ada relevansi yang kuat antara tendensi kuasa pemerintahan Islam Buton dengan kedinamikan Islamisasi yang berlaku di Buton. Proses Islamisasi yang paling elegan, strategik dan efektif adalah melalui tradisi tulis. Oleh sebab itu, banyak manuskrip Islam telah dikarang dalam kerajaan Buton dan Muna. Pengarang teks-teks itu adalah bukti literari atas prestasi sejarah kesultanan Buton. Selain itu, perlu diketahui juga sejauh mana dan bagaimana peranan masyarakat, khususnya Pemerintah Daerah (Pemda) setempat sebagai *stakeholder* dalam menggali kekayaan manuskrip Islam untuk kemaslahatan dan kemajuan Buton masa kini dan juga pada masa yang akan datang. Dalam kerangka menangkap peluang yang baik itu, kerjasama antara masyarakat, Pemda dan ahli akademik dapat menjanjikan hasil untuk kejayaan Buton dan sekitarnya pada masa depan.

PENUTUP

Sebagai penutup, dapat dikemukakan beberapa rumusan berhubungan masalah Islamisasi Buton dan juga manuskrip Islam di Buton pada abad ke-18. Antaranya adalah:

1. Kemasukan agama Islam ke Sulawesi Tenggara, termasuk Buton, adalah sebahagian daripada proses Islamisasi di Nusantara yang bermula dari Sumatera (Melayu), Jawa, Madura, Maluku dan Bali. Ahli sejarah menyatakan Islam datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad 7-8 M) (Hamka 1981; Hamid 1996; Zuhri 1980).
2. Islamisasi di Buton dari abad 15 hingga 19 tidak terlepas dari pengaruh Islamisasi di Indonesia Timur: dari Ternate, Maluku ke Irian Jaya. Proses itu berlangsung dengan melibatkan akulturasi budaya lokal dengan ajaran

- Islam. Proses itu tampak juga pada upacara tradisional Buton seperti *Pakande-kande*, *Pedole-dole*, *Posuo* dan falsafah sosial Buton dan *Pobinci-binci Kulli*.
3. Kemasukan agama Islam ke Buton adalah melalui tiga gelombang: pertama, agama Islam diterima secara rasmi dengan Raja Buton ke-6 La Kilaponto (bergelar Sultan Murhum) sekitar abad 15; kedua, ketika Islam telah menjadi kekuatan sosial-politik dengan syari'ah Islam diterapkan dalam pentadbiran di Buton dengan disusunnya *Martabat Tujuh* pada masa Sultan ke empat, Dayanu Ihsanuddin; ketiga, pada era Sultan yang ke lima dengan munculnya pembantu Sultan, Haji Abdul Ghani yang menggerakkan Islamisasi pada abad 19 dengan menerapkan pemikiran dan hukum Islam.
 4. Manuskrip Islam peninggalan kerajaan Buton, seperti *Qawa'id al-Qawa'id* dan *Bidayatul Mmubtadi* pada dasarnya sangat mempengaruhi wajah Islam dan masyarakat Buton.
 5. Proses Islamisasi lewat ajaran agama dalam bentuk warisan intelektual telah menjadi lebih kuat dengan ajaran Islam menjadi sebahagian dari etos kerja dan ibadah kaum santri.
 6. Islamisasi di Buton juga berhasil menyatukan pelbagai komponen masyarakat, dari yang tradisional kepada yang moden. Banyaknya organisasi agama, termasuk *Nahdlatul Ulama*, adalah bukti bahawa Islam itu akomodatif terhadap budaya setempat.

RUJUKAN

- Ali, Zaenuddin. 1996. Islam dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah. Dlm. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Abbas, Sirajudin. 1978. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Tarbiyah.
- Abdullah, Mohammad Soghiri. 1991. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Abdullah, Muhammad. 1992. Internalisasi Islam dalam Sastra Melayu. Dlm. *Harian Sore Wawasan* (Semarang), edisi 29 Ogos: 9.
- Ansari, Muhammad Abd Haq. 1993. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atjeh, Aboebakar. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Semarang: Ramadhani.
- Azra, Azumardi. 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Baried, Baroroh. 1989. Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis. Dlm. *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Burckhardt, Titus. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haliadi. 2000. *Buton Islam dan Islam Buton: Islamisasi, Kolonialisme dan Singkretisme Agama 1873-1938*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Madah.
- Hamid, Abu. 1996. Sistem Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar. Dlm. *LM Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Hamka. 1981. *Sejarah Ummat Islam* (Jilid 4). Jakarta: Panji Masyarakat.



- Ida, Laode. 1996. Perjumpaan Islam dengan Budaya Buton. Dlm. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Ikram, Achadiati etc. (ed). 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zuhari*. Jakarta: Manassa/Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1980. *Dinamika Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Madjid, Nurcholis. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Majul, Caesar Adib. 1962. Theory of Introduction and Expansion of Islam in Malaysia. *International Association of Historians of Asia Bennial Conference Proceedings*. In Taipeh.
- Mattulada, H. A. 1996. Seminar Regional Kawasan Timur Indonesia. Dlm. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Moersidi, 1951. *Undang-undang Dasar Buton*. Bau-Bau (belum terbit).
- _____. 1990. Mengungkap Nilai-Nilai Kepemimpinan Buton Sebelum dan Sesudah Datangnya Islam. *Sarasehan Budaya Buton* 29 Maret, Bau-bau.
- Noor, Kautsar Azhari. 1996. *Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi*. Jakarta: Paramadina.
- Nur, S. R. 1996. Islam dan Etos Kerja Masyarakat Gorontalo. Dlm. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Pijnapel, G. F. 1985. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Saksono, Wiji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Said, D. 1984. *Pengaruh Perkembangan Islam Terhadap Masyarakat Buton dari Abad 16 sampai Abad 20*. Skripsi, IKIP Ujung Pandang.
- _____. 2005. Transformasi Nilai-nilai Pemerintahan Kesultanan Buton: Suatu Telaah Sejarah. *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX*, Bau-Bau 5-8 Ogos 2005.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2003. *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Syed Muhammad Nuqib Al-Attas. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Tudjimah. 1960. *Asrar Al-Insan Fi Ma'rifat Ar-Ruh wa Ar-Rahman*. Jakarta: Djambatan.
- Zahari, Mulku. 1980. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butani (Buton I)*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Dinas Republik Indonesia.
- Zuhdi, Susanto. 1999. *Labu Rope Labu Wana: Sejarrah Bton Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Zuhri, Saefuddin. 1980. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif.

Muhammad Abdulah, M.Hum.
Dosen Pascasarjana
Fakultas Sastra Universitas
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Hayam Wuruk No 4
Semarang Jawa Tengah
Indonesia
e-mail: Abah_Abdullah@yahoo.Com